

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TENTANG KEMAGNETAN
PESERTA DIDIK KELAS IX A SMP NEGERI 2 WRINGINANOM GRESIK
MELALUI METODE KOOPERATIF MODEL TAPPS**

Sugeng Djuifin

SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik; djuifinsugeng@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui penerapan metode kooperatif model TAPPS dapat : 1). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model TAPPS. 2). Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif model TAPPS terhadap motivasi belajar peserta didik. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap satu siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), Observasi (observing), refleksi (reflecting). Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik, dengan subjek peserta didik kelas IX A dengan jumlah peserta didik 32 anak, yang terdiri dari peserta didik laki-laki 18 anak, peserta didik perempuan 14 anak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran TAPPS (Thinking Aloud Pair Problem Solving) yang disimpulkan sebagai berikut : 1). Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA meningkat melalui model pembelajaran TAPPS. 2). Hasil belajar IPA pada materi kemagnetan mengalami peningkatan secara signifikan, Pada siklus I nilai rata-rata sebesar 74.53 dan meningkat pada siklus II menjadi 86.41. Sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 24 peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 30 peserta didik. Untuk presentase ketuntasan klasikal diperoleh pada siklus I sebesar 74% meningkat pada siklus II menjadi 94%.

Kata Kunci: Thinking Aloud Pair Problem Solving, Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Abstract: The purpose of this classroom action research is to find out the application of the TAPPS model of cooperative methods can: 1). To find out the increase in student learning outcomes by applying the TAPPS model cooperative learning method. 2). To determine the effect of the TAPPS cooperative learning method on students' learning motivation. This classroom action research procedure uses Kurt Lewin's model, in this research it consists of two cycles and each cycle consists of four main steps, namely: planning (planning), action (acting), observation (observing), reflection (reflecting). This action research was conducted at SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik, with class IX A students with a total of 32 students, consisting of 18 students, 14 students. The results of this study can be locked as follows. Based on the problem formulation and research objectives, in general it can be said that student activity in learning and science learning outcomes can be increased through the TAPPS (Thinking Aloud Pair Problem Solving) learning model which is locked in the following: 1). Student activity in science learning increased through the TAPPS learning model. 2). Science learning outcomes on magnetic material have increased significantly, in the first cycle the average value is 74.53 and increased in the second cycle to 86.41. While the number of students who completed the first cycle of 24 students increased in the second cycle to 30 students. For the percentage of classical completeness obtained in the first cycle of 74% increased in the second cycle to 94%.

Keywords: Thinking Aloud Pair Problem Solving, Improving Student Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang ada dan berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari faktor pendidikannya.

Tujuan pendidikan dikategorikan menjadi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada pendidikan sekolah, kontribusi yang diberikan kepada peserta didik lebih menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan optimal, tentunya semua fungsi yang terkait dengan pendidikan harus digerakkan bersama-sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik ketika mengikuti pembelajaran IPA hanya beberapa peserta didik yang aktif, peserta didik cenderung santai, peserta didik tidak konsentrasi atau melamun saat mengikuti pelajaran, dan rendahnya nilai peserta didik pada mata pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Peserta didik diberi tugas akan tetapi guru tidak mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikannya sehingga peserta didik belum paham terhadap materi maupun cara mengerjakan soal. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, pembelajaran menjadi monoton dan menjemukan, pembelajaran tidak menarik, yang mengakibatkan peserta didik kurang tertarik mengikuti pelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Sekolah dengan output yang baik bergantung dari efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan keadaan tersebut akan digunakan dalam pembelajaran

adalah metode kooperatif model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Metode kooperatif model *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali Menurut Felder tentang Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). “Dalam model ini peserta didik mengerjakan dan menjawab permasalahan yang mereka jumpai secara berpasangan, dengan satu anggota pasangan berfungsi sebagai pemecah permasalahan dan yang lainnya sebagai pendengar. Pemecah permasalahan menyampaikan semua ide dan pemikiran mereka saat mencari sebuah jawaban, sedangkan pendengar membantu rekan mereka untuk menemukan jawaban dan menawarkan solusi kepada pemecah permasalahan”. Dengan metode kooperatif model TAPPS ini diharapkan peserta didik menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dengan dasar inilah peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Tentang Kemagnetan Peserta Didik Kelas IX A SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik Melalui Metode Kooperatif Model TAPPS”

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik, pada semester genap tahun ajaran 2018-2019. Waktu penelitian 23 Desember 2018 sampai dengan 29 Maret 2019. Kegiatan siklus pembelajaran pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2019. Sedangkan Kegiatan siklus pembelajaran kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A dengan jumlah peserta didik 32 anak, yang

terdiri dari peserta didik laki-laki 18 anak, peserta didik perempuan 14 anak.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dan tiap satu siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), Observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data yang diambil atau dilakukan peneliti adalah teknik observasi, wawancara, angket, soal test dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti diupayakan agar mendapatkan data yang valid. Dari data – data tersebut diperoleh data hasil belajar dengan metode TAPPS, sedangkan data observasi, angket, dokumentasi adalah data pendukung, dan dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I ini peneliti bersama guru kolaborator menentukan waktu untuk dilaksanakan tindakan, berdasarkan kesepakatan bahwa penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2020 dengan alokasi waktu 2x45 menit. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik yang berjumlah 32 peserta didik. Pada penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik mata pelajaran IPA materi Kemagnetan.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa instrument pendukung diantaranya: 1). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran IPA 2). Menyiapkan angket motivasi belajar peserta didik. 3). Menyiapkan sumber belajar. 4).

Menyiapkan lembar kerja peserta didik. 5). Membuat lembar pengamatan kegiatan guru dan kegiatan peserta didik.

Pengamatan Tindakan dan Refleksi

Pada tahap observasi, peneliti yang bertindak sebagai guru meminta guru mata pelajaran IPA untuk menilai lembar aktivitas guru dan peserta didik. Berikut ini hasil observasi aktivitas guru dan hasil observasi aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*): 1). Diperoleh hasil observasi aktivitas guru dengan nilai akhir sebesar 67 dan termasuk dalam kriteria sangat kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perolehan skor pada pengamatan aktivitas guru saat pembelajaran masih dikatakan belum maksimal dan belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yakni mencapai 80. 2). Diperoleh hasil observasi aktivitas peserta didik dengan nilai akhir sebesar 73 dan termasuk dalam kriteria cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perolehan skor pada pengamatan aktivitas peserta didik saat pembelajaran masih dikatakan belum berjalan dengan baik dan belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan yakni minimal mencapai 80.

Dari hasil post test diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,53 Peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 peserta didik atau sebesar 74%. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 peserta didik atau sebesar 25%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa siklus pertama ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85%.Maka diperlukan siklus lanjutan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada siklus I diperoleh data yaitu:

- 1) Tingkat ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik masih belum mencapai kriteria indikator kinerja yang diharapkan (peneliti menginginkan perolehan diatas 80).
- 2) Guru masih belum dapat mengondisikan kelas dengan baik, terbukti ketika guru menjelaskan materi masih ada peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya.
- 3) Peneliti masih kurang mampu mengkondisikan kelas, dikarenakan kurang maksimal dalam menerapkan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*). Sehingga masih ada peserta didik yang ramai saat proses pembelajaran.

Sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dan lebih maksimal.

Siklus II Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Tahapan Pelaksanaan pada siklus II sama dengan tahapan pada siklus I. Kegiatan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2019. Pada siklus II ini diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan hasil test pembelajaran pada proses pembelajaran dari pada siklus sebelumnya.

Kegiatan dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit atau dua jam pelajaran yakni (08.20 – 09.40) WIB. Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*). Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan: 1). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran siklus

II berdasarkan kekurangan pada siklus I dan menentukan solusi atas masalah. 2). Menyiapkan lembar ringkasan materi dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) yang akan digunakan oleh peserta didik pada proses pembelajaran. 3). Menyiapkan instrumen pengumpulan data, yaitu: Lembar aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, Lembar aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan soal test akhir pembelajaran.

Kegiatan awal yang dilakukan pada siklus II hampir sama halnya dengan siklus I Kegiatan diawali dengan salam dan mengajak peserta didik berdo'a bersama Kemudian memeriksa kehadiran peserta didik, kerapian serta kesiapan peserta didik. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan mengingatkan kembali pelajaran minggu lalu. Selanjutnya guru menuliskan materi yang akan diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti pada siklus II hampir sama dengan kegiatan inti pada siklus I, hanya ada sedikit penambahan dalam kegiatan pembelajarannya. Pada kegiatan inti peserta didik membaca terlebih dahulu tentang materi gejala kemagnetan. Kemudian melakukan tanya jawab tentang hal yang belum diketahui peserta didik. Dan juga bertanya jawab dengan teman sebangku tentang kemagnetan. Kemudian guru membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang. Guru memberikan tugas dan peran kepada masing-masing kelompok, yaitu sebagai *problem solver* dan *listener*. Peserta didik diminta secara berpasangan mulai menyelesaikan materi/ masalah yang disiapkan oleh guru. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Kegiatan penutup peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan

membaca hamdalah dan mengakhiri pertemuan dengan ucapan salam.

Pengamatan Tindakan dan Refleksi

Dari hasil analisis pada siklus II, diperoleh kesimpulan nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik sebesar 86,41 dan ketuntasan belajar mencapai 94% atau ada 30 peserta didik dari 32 peserta didik sudah tuntas belajar secara klasikal. Hasil diatas lebih besar dari post test siklus I dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik sebesar 74,53 dan ketuntasan belajar mencapai 74% atau ada 24 peserta didik dari 32 peserta didik sudah tuntas belajar secara klasikal. Maka tidak perlu dilakukan siklus lanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, karena telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Teknik analisis data yaitu lebih besar dari 85%

Data observasi terhadap guru saat pembelajaran sudah lebih baik daripada siklus I. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya hasil nilai akhir lembar observasi guru, yaitu dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan guru yang baik.

Sedangkan untuk hasil observasi kegiatan peserta didik juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) dapat diterapkan dengan sangat baik pada peserta didik kelas IXA SMP Negeri 2 Wringinanom Gresik

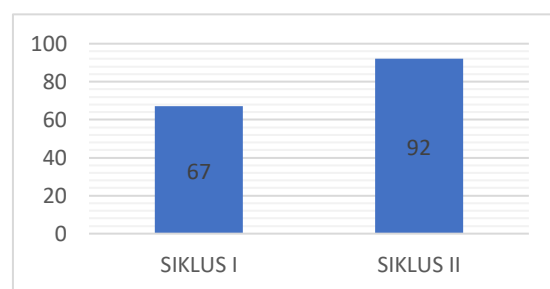
Sehingga dapat di simpulkan bahwa pada siklus II ini seluruh komponen mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik sudah melebihi indikator kinerja. Maka peneliti tidak perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mulai dari pra

siklus, siklus I dan siklus II dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) peserta didik kelas IXA SMP Negeri 2 Wringinanom adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian aktivitas guru pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) kelas IXA SMP Negeri 2 Wringinanom adalah sebagai berikut:



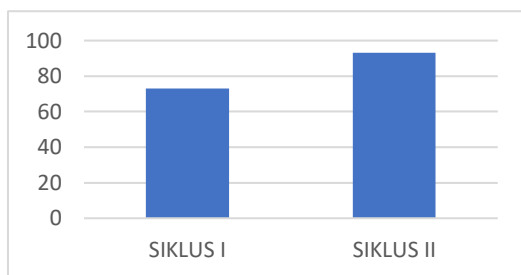
Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Gambar 1 diatas menunjukkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dengan nilai skor aktivitas guru hanya sebesar 67. masih termasuk dalam kriteria kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya persiapan guru dalam mengajar kurang maksimal. Persiapan yang dimaksud disini adalah cara guru dalam mengajar seperti saat membuka pelajaran, cara pembawaan dalam menyampaikan pelajaran, dan pengelolaan kelas yang kurang sehingga guru kurang bisa mengendalikan kelas. Oleh karena itu maka perlu adanya siklus selanjutnya untuk mencapai indikator kinerja yang ditentukan.

Pada siklus II nilai aktivitas guru meningkat menjadi 92, termasuk dalam kriteria sangat baik, yang berarti hasil penelitian sudah melebihi indikator kinerja yang sudah ditetapkan yakni 80. Perbaikan yang dilakukan dalam siklus II ini adalah guru meningkatkan kemampuannya lagi dalam hal

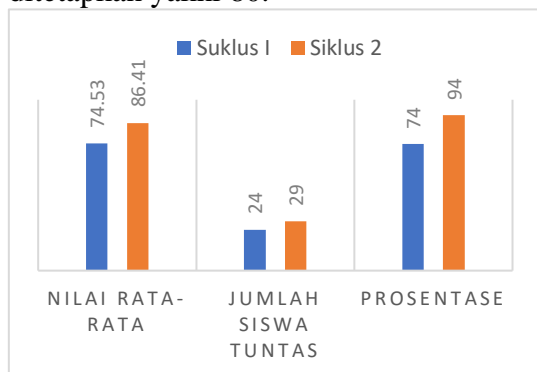
pengelolaan kelas, mengatur pembagian kelompok, cara membuka pelajaran dan berbagai macam ice breaking yang dapat digunakan di sela-sela pembelajaran untuk menghindari kejenuhan dan dapat pula untuk membangkitkan semangat peserta didik.

Hasil penelitian aktivitas peserta didik pada mata pelajaran IPA materi kemagnetan menggunakan model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) kelas IXA SMP Negeri 2 Wringinanom adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Data hasil aktivitas peserta didik

Gambar 2 menunjukkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I dengan nilai skor aktivitas peserta didik hanya sebesar 73. Masih termasuk dalam kriteria cukup. Sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya. Pada siklus II nilai aktivitas peserta didik meningkat menjadi 93 termasuk dalam kriteria sangat baik, yang berarti hasil penelitian sudah memenuhi indikator kinerja yang sudah ditetapkan yakni 80.



Gambar 3. Hasil Post Tes Siklus I dan II

Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata pada siklus I sebesar 74.53 dan meningkat pada siklus II menjadi 86.41. Sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 24 peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 30 peserta didik. Untuk presentase ketuntasan klasikal diperoleh pada siklus I sebesar 74% meningkat pada siklus II menjadi 94%.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) yang disimpulkan sebagai berikut : 1). Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA meningkat melalui model pembelajaran TAPPS. 2). Hasil belajar IPA pada materi kemagnetan mengalami peningkatan secara signifikan, Pada siklus I nilai rata-rata sebesar 74.53 dan meningkat pada siklus II menjadi 86.41. Sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I sebesar 24 peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 30 peserta didik. Untuk presentase ketuntasan klasikal diperoleh pada siklus I sebesar 74% meningkat pada siklus II menjadi 94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barkley, E. F. (2010). *Student Engagement Techniques: A Handbook For College Faculty*. USA: PB Printing.
- Evi, S. (2019). *Pengaruh Pembelajaran dengan Strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan*

- Komunikasi Matematis Peserta didik*. Jurnal Pendidikan.
- Desriyanti, Y. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik*. Jakarta: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UIN Syarif Hidayatullah.
- Haryati, T. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik SMA*. Jurnal Pendidikan .
- Husna, M. I. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. 82.
- Johnson, S. D.-P. (1999). *The Effect of Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) on the Troubleshooting Ability of Aviation Technician Students*. Journal of Industrial Teacher Education , 37(1).
- Lestari, K. E. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.